

## **DEKONSTRUKSI PERUBAHAN KARAKTER KEBENDAAN IMAJINASI KREATIF DALAM KARYA SENI LUKIS**

**I Made Bendi Yudha<sup>1</sup>, I Wayan Gulendra<sup>2</sup>.**

<sup>1,2</sup> Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

*Email: bendiyudhaimade@mail.com*

---

Seni merupakan refleksi dan sensitivitas pengalaman batin terhadap fenomena lingkungan atas nilai-nilai kehidupan yang senantiasa menawarkan gejala kejiwaan dan kegelisahan atas perubahan-perubahan yang terjadi. Eksplorasi melalui pengamatan dan pencermatan terhadap fenomena tersebut menumbuhkan rangsangan imajinatif yang selalu menggelorakan semangat berekspresi, maka dibutuhkan pendekatan yang lebih mendalam atas nilai-nilai kehidupan melalui pemahaman dan penghayatan sehingga dapat diwujudkan ke dalam karya-karya visual yang menghadirkan pesan-pesan moral tentang realita kehidupan. Kehidupan masa kini yang penuh tantangan, perubahan sikap mental yang kecenderungan lebih bersifat materialistik mempunyai dampak perilaku kehidupan yang tak terkendali, sehingga tindak kejahatan merajalela dengan berbagai motif dan bentuk di lingkungan masyarakat. Penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, aturan hukum dan agama seakan-akan hanya sebagai topeng untuk memenuhi kepentingan-kepentingan sesaat. Uang, harta dan kebendaan lainnya telah menggelapkan kearifan jiwa dan rasa kemanusiaan antar kehidupan umat manusia. Berangkat dari fenomena tersebut telah menggelitik rohani dan secara emosional memberikan rangsangan imajinatif untuk mengangkat ide tentang makna perubahan setiap unsur kebendaan yang selama ini dibanggakan dan dipuja-puja oleh pengagum dunia materi. Kehidupan merupakan proses yang selalu mengalami perubahan suka, duka, lara dan pati sebagai kodrat kehidupan. Segala unsur kebendaan tidak ada yang abadi, karena terikat oleh hukum keterbatasan dan berdasarkan kodrat keberadaannya merupakan putaran hukum kosmos yang mengalami proses kelahiran (penciptaan), pertumbuhan dan kerentanan / kehancuran (*pralina*). Dari penghayatan nilai-nilai tersebut menghadirkan gagasan kreatif tentang karakter perubahan setiap unsur kebendaan yang mengalami proses penuaan, kerentanan, pengkroposan dan kehancuran. Dalam penciptaan ini ide tersebut menjadi penting, bahwa menjalani proses kehidupan, dunia materi tidak membuat kegelapan dalam jiwa dan tetap terkendali dalam lingkup keselarasan dalam menapak kehidupan. Adapun kompleksitas dan tuturan konsepnya, merupakan suatu interpretasi terhadap karakter perubahan objek yang mengalami pelapukan, pengkroposan dan kehancuran.

**Kata-kata kunci:** Lukisan, perubahan, dekontruksi dan pralaya.

### ***The Deconstruction of Character Change on Creative Image in Painting Art Work***

Art is a reflection and sensitivity of spiritual experience related to environmental phenomena. It is the values of life which constantly offer anxiety over the changes. Exploration through observation and scrutiny on this phenomenon stimulates imaginative and expressive spirit. Therefore, it is necessary to do a deeper approach on life values through understanding and appreciation. This can be transformed into visual works which present moral messages of life reality. Life today is full of a challenge that changes the mental attitude. There is a tendency of being materialistic which affects the uncontrolled behavior of life. So, crime is rampant with different motives and forms in society . Abuse of power, authority, law and religion are only a mask to meet the goal of temporary interests. Money and property have been embezzled the soul and the sense of human's life. These phenomena have stimulated spiritual and emotional feeling to lift up an idea about the meaning of changes. The admirers of changes took pride of this material world. Life is a process of love, sorrow, sadness and starch as the nature of life. All material elements are not eternal. They are being bound by the limitation of the natural law of life cycle; the birth, growth and destruction (*pralina*) . Appreciating these values can create ideas in understanding of the character of the material elements such as aging , decrepitude, distraction and destruction. In the creation process, this idea is very important.

**Key words :** *Painting, change, destruction and pralaya.*

---

Proses review : 1 -30 April 2021,dinyatakan lolos : 3 Mei 2021

## PENDAHULUAN

Seni merupakan potret peradaban dan kebudayaan kehidupan manusia yang dimulai sejak manusia mulai menggunakan kemampuan cipta, rasa dan karsanya untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah maupun rohaniah. Hal tersebut disadari maupun tidak, setiap unsur hasil ciptaannya selalu mencerminkan nilai-nilai artistik baik benda-benda fungsional maupun benda-benda yang berorientasi untuk kepentingan spiritual, hal tersebut membuktikan jiwa seni sesungguhnya melekat pada setiap kehidupan manusia. Seni hadir hampir disetiap aktivitas kehidupan yang teraplikasikan dalam kegiatan keagamaan, ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Seni sebagai refleksi akumulasi pengalaman batin terhadap realitas lingkungan kehidupan tentang nilai-nilai yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa rasio, tetapi hanya bisa diungkapkan dengan bahasa rasa yaitu seni. Betapa ruang imajinasi memberikan gambaran-gambaran tentang kehidupan yang menghadirkan kegelisahan, gejolak jiwa sebagai aktivitas psikologis dalam proses kreatif yang meliputi persepsi, intuisi, emosi, intelektual dan tak kalah pentingnya kemampuan menghayati makna-makna subjekmaternya dan keterampilan yang digunakan dalam memecahkan masalah penciptaannya. Dalam hal ini bukan berarti karya seni bersifat irasional, karena dalam karya seni direalisasikan nilai-nilai, sehingga dalam karya seni diungkapkan makna-makna, yang hanya dapat dipahami dengan kepekaan rasa estetik (Maran, 2000:46)

Penciptaan sebagai aktivitas kreatif didasarkan pada kemampuan pengamatan, penghayatan dan perenungan terhadap subjekmaternya, untuk mengamati struktur idenya (*structure of idea*) yang ditransformasikan ke dalam ide kebentukannya (*form of idea*). Dalam transformasi ide tersebut tidak semata-mata yang diungkapkan keindahan material objek secara kasat mata, melainkan ada makna-makna dibalik objek tersebut yang hanya dapat ditangkap

melalui pendekatan imajinatif. Dalam penciptaan tidak hanya yang ditransformasikan keindahan dari figur ke figur, tetapi dapat pula dari makna ke simbol dengan memanfaatkan ikon-ikon tertentu sebagai wadah untuk mewujudkan ide kebentukannya. Seni merupakan media komunikasi

ekspresi yang mengandung nilai-nilai yang penuh pesan yang diwujudkan secara artistik, atas hasil pengamatan terhadap material dan pemaknaannya, sehingga setiap karya seni selalu berupaya memberi makna pada karyanya dengan mengambil sisi luar dari kondisi objek yang sebenarnya. Sisi luar yang dimaksud merupakan kemampuan untuk menginterpretasi, merasakan dan mengimajinasikan untuk mengungkapkan realitas baru yang lebih dalam dan kompleks dari sekedar apa yang ditampilkan oleh realitas tersebut. Pada proses penciptaan inspirasi menjadi suatu persoalan pokok yang memberikan getaran terhadap emosi dan imajinasi untuk memunculkan ide-ide penciptaan. Inspirasi tidak selalu diperoleh dari objek real, tetapi dapat juga diperoleh dari perenungan terhadap nilai-nilai sebagai olahan imajinasi dari gejolak jiwa atas memori yang terpendam dan terinkubasi sebagai pengalaman batin terbangun kembali. Inspirasi merupakan tindakan awal dari proses penciptaan, karena inspirasi memberikan daya dorong dan memberikan rangsangan secara emosional dalam melakukan tindakan kreatif.

Dalam penciptaan ini yang menjadi sumber inspirasi adalah ,perubahan karakter kebendaan dijadikan objek eksplorasi yang ditekankan pada olah refleksi kegelisahan dalam ruang imajinasi. Jika diamati kondisi sosial dan lingkungan alam kita sudah tidak harmoni lagi, akibat dari kerapuhan, kerusakan dan kehancuran ataupun perubahan-perubahan nilai yang ada didalamnya. Perubahan tersebut merupakan hakekat dari dinamika kehidupan yaitu suka, duka, lara dan pati, cerminan dari 'tri kona' *Uttpeti*, *Shtiti* dan *Pralina* ( lahir, hidup dan mati). Ketika dihayati dan direnungkan, perubahan tersebut sesungguhnya ruang materi tidak abadi dan mengalami masa *pralina*. Dalam fenomena perubahan karakter kebendaan mengalami kerapuhan, kerusakan dan kehancuran, yang pada kakekatnya merupakan hukum ruang keterbatasan dari dunia materi. Dalam ikatan hukum ruang keterbatasan materi tersebut setiap unsur subjeknya mempunyai karakter yang berbeda-beda bila diamati dari gerak, irama, proporsi, komposisi dan ekspresi yang merupakan citra maupun identitas setiap perubahan dari unsur materi tersebut seperti tua, renta, rapuh, rusak dan hancur. Dari perenungan dan penghayatan setiap pencitraan dari dunia materi tersebut mengilhami dan memberikan rangsangan ide untuk berkarya. Nilai kedalaman demensi-demensi tersebut merupakan eksistensi objek dari ruang itu sendiri sebagai satu kesatuan

yang saling mengikat antara dunia materi dan makna. Terjadinya ide kebentukan dalam visualisasi karya, merupakan hasil dekonstruksi dari pengalaman imajinasi atas materi dan pemaknaannya yang hadir secara spontan dan dipandang representatif dan spesifik dapat menterjemahkan pesan emosi yang diekspresikan ke dalam suatu karya seni. Hal tersebut diimplementasikan melalui strukturisasi element-element seni rupa seperti garis, warna, bentuk, tekstur yang berlangsung sampai tercapai keselarasan antara konsep dengan wujud visualnya.

Berkaitan dengan latar belakang tentang fenomena gejala sosial dan lingkungan alam yang telah kehilangan keharmonisannya, merupakan refleksi kegelisahan ruang imajinasi tentang dinamika kehidupan yang mengalami perubahan akibat kerapuhan, kerusakan dan kehancuran. Maka ada beberapa permasalahan dalam penciptaan ini adalah 1) Bagaimana mengartikulasikan ide pencitraan demensi abstraksi bentuk yang merupakan hasil interpretasi terhadap karakter kebendaan yang mengalami proses perubahan?; 2) Bagaimana memanfaatkan potensi medium secara kreatif sebagai wadah pembahasan ideologis dari nilai-nilai kehidupan dalam hukum ruang keterbatasan?; dan 3) Bagaimana menghayati setiap fenomena perubahan karakter kebendaan berkaitan dengan konteks penciptaan, sehingga konsep tervisualisasikan ke dalam karya seni lukis?

## TINJAUAN PUSTAKA

### Imajinasi

Untuk mematangkan konsep penciptaan, terutama untuk memahami, menghayati dan mengamati berbagai persoalan berdasarkan acuan yang jelas, sehingga struktur karya yang diciptakan mempunyai landasan yang dijadikan dasar pijakan dalam rangka pemaknaan terhadap objek penciptaan. Tinjauan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa sumber referensi, baik berupa sumber perpustakaan, ataupun hasil observasi terhadap objek-objek tertentu yang dapat memberikan rangsangan imajiner dalam menciptakan suatu karya seni. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hartoko (1984: 12), bahwa:

Dalam kesenian dan pengalaman estetik itu budi manusia memainkan peranan utama, tetapi bukan budi yang diskursif (yang menganalisa dan bernalar), melainkan yang bersifat intuitif (melihat

dalam sekejap mata) dan konotural (karena persamaan dalam sifat dan tabiat). Terjadi semacam interpretasi (saling menerobos) antara alam dan manusia. Kedua belah pihak saling meluluh tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Manusia yang merasakan getaran keindahan alam mengadakan semacam identifikasi spiritual dengan alam itu, bahkan alam memasuki kalbunya. Dan sebaliknya: manusia memasuki alam, memeteraikan alam dengan kehadir-nya, merasakan keindahan alam itu sejauh alam mengandung unsur-unsur manusiawi, mengandung syarat-syarat yang melambangkan emosi dan pengalaman manusia.

Dalam penciptaan ini, merupakan pencitraan dari pemahaman dan penghayatan nilai-nilai karakter objek yang terimajinasikan dan pembongkaran bentuk-bentuk objek yang representatif menjadi bentuk distorsi yang ilusif, Yang nantinya diharapkan dapat memberikan pemahaman multi interpretasi sehingga secara emosional dapat membangun imaji-imaji penikmat yang berlainan. Pengayaan imaji-imaji tersebut merupakan proses pemahaman sensitivitas dalam membaca karya seni lukis.

Istilah imajinasi berawal dari kata imaji, dan secara terminologi umumnya istilah imajinasi adalah “daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapat dari sensasi (pengindraan)”. Imajinasi adalah suatu daya, dan karenanya imajinasi itu berkaitan langsung dengan manusia yang memiliki daya tersebut. Secara umum pula dapat dipahami bahwa hanya manusialah yang memiliki daya, bukan makhluk hidup lainnya (Tedjoworo, 2001: 21).

Imajinasi berbeda dengan ingatan (memory), imajinasi merupakan kemampuan untuk menggabungkan dengan bebas representasi dan ide. Imajinasi memanfaatkan bahan dalam ingatan (memory) dan menyusunnya kembali, sehingga imajinasi ditempatkan pada kemampuan kreativitas untuk mewujudkan pengalaman-pengalaman terbarunya.

Kemudian Aristoteles mengkonsentrasikan diri pada pemahaman imajinasi sebagai suatu representasi mental (phantasma). Sebagai presentasi mental, imajinasi bertugas menjebatani sensasi dan rasio. Oleh karenanya, semua imaji serta gambaran mental yang kita miliki kita dapatkan dari pengalaman melalui sensasi, yang kemudian dibawa kepada

rasio melalui imajinasi. Bahkan lebih lanjut dikatakannya, “dengan mengacu kepada keberadaannya (einai), imajinasi dan sensasi itu sama saja (Tedjoworo, 201: 33).

Pengertian imajinasi dalam penciptaan ini adalah upaya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental atas pengamatan terhadap subjekmatter untuk menghadirkan sensasi-sensasi artistik sehingga secara spontan menciptakan maknanya sendiri. Imajinasi tidak hanya membantu dalam suatu generalisasi, tetapi merupakan kekuatan untuk menghidupkan gambar-gambar yang penuh arti yang mencerminkan realitas secara artifisial. Dalam hal ini juga diupayakan untuk mendapatkan esensi dari karakter objek melalui pematangan imajinasi, penghayatan dan perenungan atas nilai-nilai tersebut.

### Dekonstruksi

Dekonstruksi adalah dari kata *Construction* yang berarti membangun, dan mendapat awalan de (prefix) artinya memisahkan/melepaskan sebagai kata awalan yang artinya dapat merubah arti kata itu sendiri menjadi berlawanan arti (FG Fowler, HW Fowler, 1996: 210)

Sepintas lalu memang tidak tawaran “kongkrit” dari metode dekonstruksi, namun demikian bisa dikatakan bahwa yang dimaui dekonstruksi adalah menghidupkan kekuatan-kekuatan yang tersembunyi yang turut membangun teks. Teks tidak lagi dipandang sebagai tatanan makna yang utuh, melainkan karena pergulatan yang terbuka, atau tepatnya, permainan antara upaya penataan dengan chaos, antara perbamaian dan peperangan, antara akur dan cek-cok (Christopher, 2003: 15).

Dekonstruksi bisa dikatakan aktivitas pikiran yang tak melulu konsisten dalam aksinya dan disinilah demensi “kegilaan”nya, namun pada saat yang sama juga memiliki kepastian yang tak bisa dibantah di dalam dirinya (Christopher, 2003: 20).

Dalam penciptaan ini pemahaman Dekonstruksi dapat diartikan sebagai suatu perombakan, pendistorsian bentuk yang terstruktur menjadi susunan bentuk yang tidak biasa dalam suatu realita. Ide kebentukan ditekankan pada bentuk-bentuk yang imajiner (tidak representatif), tetapi kebentukan dari penghayatan makna-makna karakter objek sebagai suatu interpretasi pribadi. Dengan demikian bentuk dihadirkan lebih bersifat

simbolik, dengan harapan dapat membangun imaji tertentu dalam alam pikiran penikmat.

### METODE

Melukis merupakan aktualisasi imajinatif gagasan-gagasan artistik yang diperoleh dari hasil pengamatan, perenungan, dan penelusuran makna-makna objek yang telah memberikan getaran intuitif untuk berekspresi. Perwujudan karya seni melalui suatu proses yang berlangsung mulai dengan dorongan yang dirasakan baik secara internal maupun eksternal yang ditransformasikan melalui simbol-simbol, sebagaimana yang dikatakan oleh Langer (dalam Jelantik, 1992: 56) “*Art is creation of forms symbolic of human feeling*” (kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia).

Dalam penciptaan karya seni, dibutuhkan suatu metode untuk dijadikan langkah-langkah pendekatan yang lebih sistematis, untuk memudahkan dalam proses perwujudan karya ciptaan. Adapun pengertian metode dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut:

Metode...cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan...(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996: 652). Jadi metode yang dimaksud dalam penciptaan ini merupakan suatu cara yang terstruktur yang terpikirkan secara sistematis untuk memudahkan pelaksanaan dalam mewujudkan ide-ide penciptaan.

Dalam kajian estetik yang sering dipakai oleh seniman dan perancang dalam penggalan ide menurut Sachari (2000: 223), dapat dikategorikan dengan beberapa pendekatan: a) heuristik: spontanitas dan kreatif; b) semantik: metafora dan kepatutan; c) sinektik: analogi atau fantasi; d) semiotik: pengkodean atau penandaan; e) simbolik: pemaknaan atau penyimbolan; f) holistik: bersifat universal atau global; g) tematik: pendekatan tema tertentu; h) hermeneutik: tafsiran atau interpretasi.

Merujuk dari pendapat tersebut, maka proses penciptaan karya seni lukis ini difokuskan pada pendekatan semiotik, hermeneutik, dan simbolik yaitu dengan melakukan pengamatan, pencermatan terhadap tanda-tanda, dan menafsirkannya dengan

pemaknaan terhadap subjekmatter. Dalam perwujudannya ke dalam seni lukis, kajian estetik sebagai suatu pendekatan yang utama berkaitan dengan tujuan penciptaan.

Perwujudan karya seni terjadi melalui suatu proses yang berlangsung mulai dengan dorongan yang dirasakan oleh seorang seniman untuk membuat karyanya sampai saat karya itu menjadi kenyataan. Menurut Djelantik (1990: 57) pada dasarnya proses perwujudan terjadi dalam dua tahap: *pertama*, penciptaannya yang dimulai dengan dorongan yang dirasakan, disusul dengan “Ilham” yang menemukan cara-cara untuk perwujudannya, *Kedua*, pekerjaan pembuatan karya itu sendiri sampai selesai. Hasilnya disebut “kreasi” atau “ciptaan”.

Kemudian metode yang digunakan mengacu pada pendapat Hawkins, dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance*, (dalam Soedarsono, 2001: 207), Hawkins menandakan bahwa penciptaan sebuah karya tari yang baik selalu melewati tiga tahap: pertama *exploration* (eksplorasi); kedua *improvisation* (improvisasi); dan ketiga *forming* (pembentukan atau komposisi). Ketiga tahap tersebut ditinjau dari prinsip kerjanya sebenarnya dapat pula diterapkan dalam proses penciptaan karya seni.

Karena ada perbedaan yang hakiki antara seni pertunjukan dengan seni rupa, maka Soedarsono (2001: 207), berpendapat bahwa “rumusan Hawkins perlu sedikit dimodifikasi agar bisa digunakan untuk seni rupa. Pergantian ini, walaupun namanya berbeda, tetapi sebenarnya arah kerjanya sama”. Dalam penciptaan karya seni lukis, aktivitas eksperimentasi dilakukan melalui percobaan-percobaan dalam bentuk sketsa, alat dan material untuk mendapatkan keunggulan teknik serta rancangan yang representatif dengan ide-ide yang ingin diwujudkan. Langkah tersebut dilakukan untuk memudahkan proses perwujudannya ke dalam bidang kanvas sebagai media berekspresi. Terkait dengan tiga hal prinsip untuk mewujudkan gagasan dalam penciptaan ini, adapun metode yang dipergunakan adalah: melalui tahap *eksplorasi* (eksplorasi), *improvisation* (eksperimentasi) dan *forming* (pembentukan), karena relevansinya dapat dirasakan kemanfaatannya secara langsung baik dari segi kualitas estetik ataupun intensitas ide-ide dari masing masing karya.

## Tahap-tahap Penciptaan

### a. Eksplorasi

Tahap ini merupakan proses awal dalam penciptaan karya seni lukis, dengan melakukan observasi, pengamatan dan pencermatan pada sumber-sumber objek yang menjadi sumber inspirasi, yaitu peristiwa perubahan karakter kebendaan yang mengalami proses penuaan, kerentanan, pengkroposan, pelapukan, dan kehancuran. Dari pengamatan dan pencermatan yang dilakukan terhadap perubahan karakter objek tersebut memberi sentuhan imajinatif persoalan makna tentang hukum ruang keterbatasan sebagai sifat dunia materi. Hukum ruang tersebut dalam prinsip Hindu disebut dengan “*Rta*” yaitu hukum alam, suatu filosofi proses kehidupan yang selalu mengalami peristiwa *suka, duka, lara* dan *pati*. Peristiwa tersebut telah membangkitkan sensitivitas penghayatan terhadap nilai-nilai kehidupan yang dijadikan sumber ide penciptaan. Kemudian secara imajinatif telah memberikan gambaran-gambaran makna dalam mewujudkan ide kebentukannya, sehingga dalam mentransformasikannya lebih bersifat interpretatif terhadap setiap karakter objek tentang makna menjadi wujud simbol representasi dari peristiwa kehidupan. Sehubungan dengan tahap eksplorasi, untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan berkaitan dengan penciptaan ini, diadakan penelusuran tentang nilai-nilai, melalui tinjauan kepustakaan, untuk menunjang konsep penciptaan, dalam usaha memperkaya kasanah imajinasi dan pemaknaannya, dengan maksud menajamkan persoalan keselarasan hubungan isi dan wujud karya-karya yang diciptakan.

### b. Eksperimentasi

Eksperimentasi yang dilakukan dalam penciptaan ini, adalah dengan melakukan percobaan dengan membuat berbagai rancangan melalui bermacam sketsa, alat dan material, untuk menghasilkan berbagai teknik ataupun bentuk-bentuk imajinatif yang bermakna simbolik, sebagai hasil pengamatan dan penghayatan terhadap karakter objek. Kemudian untuk mewujudkannya ke dalam karya, media menjadi pertimbangan penting menyangkut bahan dan teknik yang mesti diterapkan berkaitan dengan tujuan-tujuan tematik dan artistik. Maka dalam penelusuran bahan, penerapan dan olahan tekniknya dilakukan beberapa percobaan berkaitan dengan ide kebentukannya dan karakter yang diinginkan sehingga dicapai suatu kesatuan teknik dan ide serta keunikan-keunikan dalam karya yang

diciptakan. Kepekaan intuisi dan totalitas imajinasi merupakan pertimbangan yang selalu diupayakan, untuk menjaga konsistensi ataupun resistensi sikap berkarya, sehingga karya yang diciptakan mampu menunjukkan kompleksitas yang mampu mencerminkan identitas diri dari sisi tematik maupun teknik dalam karya seni lukis. Adapun aktivitas intuisi yang mendorong tindakan kreatif menurut Sternberg dan Lubart, dalam buku karangan Myers (2004: 102-103) yang menyebutkan bahwa; ada lima komponen yang mendukung kreativitas antara lain: a) Keahlian; 2) Keterampilan-keterampilan berpikir imajinatif; 3) Kepribadian yang senang bertualang; 4) Motivasi intrinsik; dan 4) Lingkungan yang kreatif

Dari lima komponen tersebut dapat dipahami, bahwa aktivitas kreatif dalam penciptaan karya seni harus ditunjang oleh kemampuan intelektual, sikap profesionalisme dan keterampilan yang memadai, serta totalitas imajinasi dalam mewujudkan ide-ide cemerlang yang bersumber dari lingkungan serta mampu membangun kesadaran baru melalui penciptaan karya seni.

#### c. Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan proses perwujudan karya seni lukis, yaitu abstraksi ide-ide melalui motif-motif yang telah didapatkan dari studi sketsa serta pencapaian teknik ke dalam media yang digunakan. Dalam tahap ini aktivitas improvisasi yang bersifat spontan, kadang-kadang rancangan sketsa yang telah direncanakan mengalami perubahan, hal tersebut tidak terlepas dari getaran-getaran intuitif di luar kesadaran subjektivitas, bahkan ini merupakan ciri kemurnian aktivitas penciptaan dalam karya seni lukis. Bahan yang dipakai dalam implementasi ide-ide tersebut meliputi kain kanvas, cat, dan bahan tekstur sebagai penunjang artistik. Tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan media lain selama tidak menghilangkan sisi tematik dan makna yang ingin diwujudkan ke dalam karya seni lukis.

Sebelum mulai melukis, pencipta menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan seperti kanvas, cat pewarna, *modeling paste* (bahan tekstur merek studio) untuk menentukan motif-motif tertentu sesuai dengan kebutuhan artistik yang ingin dicapai.

Alat-alat yang diperlukan disiapkan beberapa kuas lukis dengan berbagai jenis, merek dan ukuran, kemudian; pisau palet, kaca tempat mencampur cat,

tempat mencuci kuas, lap, dan dilapisi dengan *vernish mat* agar warna lukisan yang sudah selesai dapat bertahan lama dan terhindar dari kotor dan debu serta cat nampak tidak mengkilat.

Sketsa (rancangan motif dan pengaturan komposisi dan proporsi). Pada tahap ini pencipta melakukan pembagian bidang kanvas untuk menentukan komposisi dan proporsi dari motif-motif yang akan diciptakan, kemudian secara improvisatif pencipta membuat rancangan berupa sketsa-sketsa awal langsung pada kanvas, yang bersumber dari hasil eksperimen bentuk motif berupa hasil studi sketsa sebagai acuan. Namun tidak menutup kemungkinan intuitif terjadinya suatu perubahan terhadap motif yang telah direncanakan, hal tersebut merupakan tindakan spontan di luar kesadaran untuk kepentingan estetika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa tahapan yang telah dilalui sebagai bagian dari suatu proses penciptaan karya seni, yang melibatkan unsur-unsur intelexi dan intuisi, dalam pengamatan, pengkajian terhadap pengalaman estetika baik secara eksternal maupun internal yang merupakan ekspresi dari emosi kegelisahan batin. Dalam tuturan ide dan konsepnya diabstraksikan secara simbolik dengan memanfaatkan beberapa medium yang secara konseptual diharapkan dapat menunjang aspek ideoplastis dan artistik berdasar pada kemampuan teknis dan pengolahan bahan yang digunakan.

Dalam penciptaan ini ada beberapa komponen yang mendorong munculnya tindakan kreatif seperti: unsur keterampilan yang diperoleh melalui proses pelatihan secara konsisten untuk menguasai hal-hal bersifat teknis dan melatih kepekaan memaknai akumulasi pengalaman-pengalaman estetika dari berbagai fenomena lingkungan dari interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses kreatif merupakan pertemuan antara dunia subjektif (dorongan dari jiwa pencipta) dengan dunia objektif (sentuhan estetika dari lingkungan pencipta) yang menjadi sumber dan sasaran ide dalam berolah seni. Respon kreatif terhadap gejala estetika dari kondisi lingkungan di luar diri pencipta memberi stimulasi yang mempengaruhi daya imajinasi dalam petualangan imajinasi, yang kemudian diungkapkan kembali secara visual dengan bahasa simbol yang lebih bersifat pribadi.

Untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan sebagai seorang kreator, tidak cukup hanya menghadirkan karya seni yang hanya bersifat tekstual, yaitu hanya mengandalkan keindahan tematis semata yang hanya didukung oleh elemen-elemen visual, seperti garis, warna, dan teknis, namun lebih dari pada itu, ialah bagaimana latar belakang serta proses penciptaannya mampu memberikan dorongan imajinatif.

Pada intinya konsep yang mendasari penciptaan karya ini secara keseluruhan adalah, wujud keprihatinan terhadap kondisi kehidupan dengan munculnya berbagai konflik sosial akibat dari merosotnya nilai-nilai moral dan pola hidup yang materialistik. Betapa kehidupan telah terbelenggu oleh kepentingan material sebagai ukuran berperilaku dalam berinteraksi sosial sebagai warga masyarakat. Pengamatan terhadap fenomena tersebut telah membuat kegelisahan dan gejolak batin pencipta, maka secara emosional pencipta tuangkan dalam bentuk karya-seni lukis, dengan harapan untuk memperoleh kemurnian jiwa (*katharsis*). Dalam mewujudkan karya-karya tersebut pencipta menawarkan konsep penciptaan tentang fenomena kehidupan yang di dalamnya tersirat nilai-nilai penyadaran tentang esensi dari gemerlapnya dunia material, yang sesungguhnya adalah maya dalam hukum perubahan mengikuti putaran Sang waktu yang terus berjalan, sehingga perasaan *suka, duka, lara dan pati* selalu datang dan pergi secara silih berganti. Maka dari itu, dunia materi tak lepas dari hukum kesemestaan yang berlaku seperti; ketuaan, kerentaan, kerapuhan dan kehancuran sebagai suatu gerakan kosmos dalam keabadian.



**Gambar 1.** Lukisan Karya I Made Bendi Yudha berjudul “Tragedi”, 2020, 145 x 100 cm, akrilik pada kanvas (Dokumen: I Made Bendi Yudha, 2020)

Pada karya yang berjudul “Tragedi” tampilan visual pada karya lukis ini lebih difokuskan pada kesesuaian atau aspek harmoni karya tersebut. Demikian pula kesan suasana ngeri serta menakutkan yang dihadirkan dapat mewakili suasana yang *diekspose* sebagaimana kesan ataupun pesan yang ditawarkan untuk dikomunikasikan ke medan sosial yang lebih luas.

Pada karya cipta ini dilukiskan sosok-sosok manusia dengan kondisi tubuh yang hancur dan membusuk sehingga secara personal amat sulit diidentifikasi keberadaannya. Kondisi tubuh digambarkan hancur berlumuran darah serta tersangkut pada akar tanaman serta ranting pohon sebagai simbol ketakberdayaan manusia atas kuasa alam dalam menciptakan keseimbangan. Visualisasi pada karya cipta ini menawarkan tuturan konsep yang mengacu pada penyadaran dan pengendalian diri, bahwa badan kita ini adalah materi berupa pisik yang tidak abadi dan harus dipelihara serta dirawat dengan baik agar dapat dimaksimalkan kemanafaatannya bagi pengabdian ataupun kesejahteraan umat manusia sebelum maut menjemputnya. Komposisi dan warna-warna yang ditampilkan sangat bervariasi agar dapat mewakili ekspresi dari karakter bentuk yang ingin dicapai serta mendukung kesan dan pesan dari suasana tragedi yang ingin dilukiskan.

## KESIMPULAN

Suatu realita dari dunia seni rupa, bahwa seni lukis masih menjadi media ekspresi yang menunjukkan spontanitas dan totalitasnya memicu bahasa visual lebih simbolik dan imajinatif. Hal tersebut dapat tercapai bila kemampuan untuk menelusuri ruang-ruang imajinasi, dengan mengeksplorasi dan penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai dari suatu materi objek pengamatan dengan sentuhan artistik dan keterampilan yang memadai baik teknis maupun penguasaan sifat dan fungsi medium pengungkapannya. Pada awal kelahiran seni lukis tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah yang dapat memberi rasa senang akan keindahan, melainkan lebih bersifat spiritual yang dapat menuntun sikap dan moral dalam kehidupan. Dalam perkembangannya seni lukis tercipta tidak hanya untuk kebutuhan akan nilai intrinsik, melainkan menjadi lebih kompleks yaitu untuk memenuhi kebutuhan akan nilai eskternalnya memenuhi kebutuhan hidup secara finansial. Untuk memenuhi kebutuhan manusia yang

semakin komplek dalam perkembangannya, seni lukis selalu mengikuti paradigma baru dalam olah ide kebentukannya dan cara ungkapnya melalui tindakan eksploratif seperti pengamatan dan penghayatan yang dilakukan secara internal maupun eksternal. Langkah-langkah kreatif dan pesan kritis terhadap fenomena kehidupan merupakan peluang dan lahan yang sangat kaya untuk dijelajahi, diinterpretasi serta diekspresikan dalam tuturan konsep secara visual. Luapan emosi dari sebuah kegelisahan atas fenomena kehidupan yang terekspresikan secara visual, dan secara emosional diharapkan dapat memberikan kelegaan rasa dan menghadirkan ketenangan jiwa.

Pengamatan terhadap fenomena kehidupan yang terbelengu oleh dunia materi, telah memberi inspirasi tentang nilai-nilai kehidupan yang tereksplorasi dunia kapitalis, bahwa materi telah menjadi standar kebutuhan jasmaniah namun jiwa manusia mengalami kekeringan. Hal tersebut tak terbantahkan oleh siapapun, dalam realitas kehidupan telah terpatrit dalam diri setiap individu sehingga dalam interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari memunculkan berbagai konflik kepentingan. Demi materi segalanya dikorbankan, aturan hukum, ajaran moral dan budi pekerti hanya tersurat dan tak pernah tersirat dalam setiap jiwa kehidupan dalam bermasyarakat. Setiap tutur kata hukum, ajaran moral dalam interaksi sosial selalu terselip kepentingan akan prestise politis, dengan kata lain kejujuran dan ketulusan menjadi peristiwa langka dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan mengamati fenomena tersebut telah menghadirkan suatu kegelisahan jiwa dan mendorong munculnya imajinasi tentang hukum yang tak pernah dapat ditolak oleh siapapun, yaitu hukum kosmos yang disebut dengan hukum "Rta", bahwa dunia materi bersifat maya, tidak abadi, maka dengan penyadaran melalui seni lukis secara kritis dapat dipahami bahwa dalam menjalani kehidupan harus terkendali secara harmonis berdasarkan konsep hidup tentang kewajiban atas *Dharma*, *Harta* dan *Kama*. Secara konseptual dan visual hal tersebut terekspresikan dalam karya seni lukis yang didukung oleh talenta secara teknis dan olah medium melalui aktivitas eksperimen yang telah dilakukan. Secara visual karya-karya yang diciptakan dapat menghadirkan interpretasi tentang dunia materi yang mengalami suatu masa ketuaan, kerentanan, kekroposan, pelapukan dan kematian.

Dalam mendalami dan menghayati nilai-nilai tersebut, dilakukan pendalaman terhadap berbagai sumber baik artefak atau benda-benda alam, yang mengalami masa pelapukan, fenomena konflik kehidupan sosial, dan lingkungan alam yang tereksplorasi. Kemudian dalam proses penghayatan terhadap fenomena tersebut bobot isi maupun bobot artistik dilakukan pengkajian terhadap berbagai sumber teori estetika dan ajaran agama yang dijadikan acuan pengembangan ranah filosofis atas nilai konsep dan ide pembentukan dalam mewujudkan karya seni lukis.

Dalam penciptaan karya seni lukis, proses eksplorasi tidak semata-mata memindahkan apa yang dilihat secara material, melainkan apa yang dirasakan dan terimajinasikan sehingga dapat menghadirkan bobot pesan kritis yang terkandung dalam karya yang diciptakan. Secara visual dalam cara ungkapnya tentu harus ditunjang dengan keterampilan teknis, pengetahuan tentang seni dan estetika sehingga terjaga secara utuh antara bobot isi dan visual dalam struktur organik yang harmonis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agus Sachari, (2000), "Riset di Bidang Disain dan Kesenirupaan" dalam *Refleksi Seni Rupa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Bagus, Loren,(1996), *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta.
- Djelantik, A. A. M. (1990), *Pengantar Dasar Ilmu Estetika: Estetika Instrumental*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.
- Donder, I Ketut, (2004), *Panca Dhatu: Atom, Atma dan Animisme*, Paramita, Surabaya.
- Fowler, FG., (1969), *The Pocket Oxford Dictionary*, Oxford At The Clarendon Press.
- Marianto, M. Dwi. (2002), *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Myers, David G. (2002), *Intuisi: Fungsi Insting dan Naluri untuk Meraih Kesuksesan*, CV. Qalam, Yogyakarta.
- Mamannoor, (2002), *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia*, Nuansa, Bandung.

- Norirs, Christopher, (2003), *Membongkar Teori Dekonstruksi Jecques Derrida*, terj. Inyia Ridwan Muzir, AR-RUZZ, Yogyakarta.
- Pudja, I Gde, (1982), *Theologi Hindu: Brahma Widya*, Pen Mayasari, Jakarta.
- Soedarsono, RM. (2001), *Metodelogi Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, Bandung.
- Sumarjo, Yakob. (2002), *Arceologi Budaya Indonesia, Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*, CV Qalam, Yogyakarta.
- Sumartono. (1992), Orisinalitas Karaya seni Rupa dan Pengakuan Internasional, dalam *SENI*. Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni. II/02, BP. ISI Yogyakarta, Yohyakarta.
- Tedjoworo. (2001), *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, Kanisius, Yogyakarta.
- Titib, I Made. (2001), *Teologi & Simbol-Simbol Hindu dalam Agama Hindu*, Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, PARAMITA Surabaya, Surabaya.
- Wiana, I Ketut. (2004), *Menurut Hindu: Konplik Sosial Berwajah Ganda*, Pustaka Bali post Denpasar, Denpasar.
- Yudha , Ida Bagus Gde, Triguna, (2000), *Teori Tentang Simbol*, Universitas Hindu Indonesia, Widya Dharma Denpasar, Denpasar.